

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah di lakukan sebagai acuan dalam melakukan pelaksanaan penelitian. Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu:

1. Ni Made dan Ni Luh (2016).

Dalam penelitian ini, Ni Made dan Ni Luh mengambil topik pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada audit delay dengan reputasi KAP sebagai variable moderasi, penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI di tahun 2012-2014. Pengambilan sampel di ambil dengan menggunakan *teknik Purposive Sampling*, dan teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis*, dengan hasil bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh pada audit delay atau *negative*, sedangkan reputasi KAP terbukti mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada *audit delay*.

2. Iskandar dan Trisnawati (2010).

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi audit *report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria penyampelan bersasaran (*purposive sampling*) sehingga terpilih 128 perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia untuk masing-masing durasi selama tahun 2003-2009. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, uji normalitas, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan, dan ukuran KAP berpengaruh pada audit *report lag*, sedangkan total aset, opini audit dan *debt proportion* memberikan hasil yang tidak signifikan dalam mempengaruhi audit *report lag*.

3. Fitria (2013).

Topik dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor audit delay yang diuji oleh peneliti adalah kondisi perusahaan, reputasi KAP dan opini audit. Bahan dari penelitian ini adalah 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. teknik analisis yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif, uji prasyarat, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah bahwa secara simultan maupun parsial kondisi perusahaan, reputasi KAP dan opini auditor berpengaruh terhadap audit delay.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan yang memiliki kepentingan. Esensi laporan keuangan sangat penting mengingat laporan keuangan merupakan basis dari berbagai keputusan penting mengenai kelangsungan hidup dari entitas bisnis. Menurut PSAK 2009, “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam menentukan keputusan ekonomi”. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan empat karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan (IAI 2004):

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi dalam laporan keuangan terlihat dari kemudahan untuk dipahami oleh para pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, dan kemauan mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi dalam laporan keuangan akan relevan jika mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Informasi harus dapat mengevaluasi laba sekarang maupun laba masa yang akan datang (*predictive value*), serta memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya. Karyawan membutuhkan informasi untuk dijadikan dasar dalam penentuan upah dan gaji, untuk menganalisis prospek dan buruh apakah tempat ia bekerja cukup aman, stabil dan menguntungkan.

3. Keandalan

Informasi dikatakan andal (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan salah saji yang material, serta dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang jujur dan wajar.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan pada setiap periode untuk mengidentifikasi tren posisi keuangan. Implikasinya, pengguna mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam susunan laporan keuangan, perubahan kebijakan, serta pengaruhnya.

2.2.2 Audit

Mulyadi (2002) “Secara umum auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan- pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan- pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan”.

Pada mulanya seorang auditor bertindak sebagai pendengar yang kritis terhadap pertanggung jawaban yang di bicarakan oleh penanggung jawab suatu badan usaha. Fungsi ini secara perlahan-lahan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin maju. Audit yang di lakukan baik oleh internal auditor maupun eksternal auditor sangat berguna untuk menilai dan mengawasi perkembangan perusahaan. Audit merupakan

tugas utama dari seorang akuntan publik, karena dengan fungsi ini seorang akuntan publik mempunyai kedudukan khusus memberikan pernyataan pendapat terhadap kelayakan atau kewajaran.

1. Mulyadi (2009) auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.
2. Agoes (2004) memberikan definisi dari auditing sebagai berikut, suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang *independent*, terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.
3. *American Accounting Association (AAA)* dalam Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010) mendefinisikan “auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi-asersi tentang tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna informasi tersebut”.
4. Konrath (2002:5) mendefinisikan *auditing* dalam Sukrisno Agoes (2004:1) “adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.
5. Susanti Irawati (2008) “Audit adalah suatu proses yang dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit mengenai kegiatan

ekonomi yang dicerminkan dari informasi keuangan suatu perusahaan tertentu”.

2.2.3 Audit Delay

Ni Wayan (2013), “*audit delay* adalah perbedaan tanggal tahun tutup buku dengan tanggal penyelesaian laporan audit *independent* pada laporan keuangan perusahaan klien”. Dihitung menurut jumlah hari dari tanggal tahun tutup buku sampai ditandatanganinya laporan keuangan oleh auditor independen. Oleh karena itu, semakin lama auditor menyelesaikan tugasnya maka semakin panjang pula *audit delay* nya. Salah satu penyebab *audit delay* adalah adanya standar yang mengharuskan para auditor untuk merencanakan dan melaksanakan audit agar para auditor memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Dari pengertian ini dijelaskan lebih lanjut bahwa audit merupakan proses yang terencana, audit dilakukan untuk memperoleh keyakinan yang memadai, dan konsep yang digunakan auditor adalah konsep materialitas. Pemenuhan standar audit ini dapat menyebabkan lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi disamping itu juga dapat meningkatkan kualitas hasil audit tersebut

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay.

Faktor-faktor audit delay yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, laba rugi, opini auditor, solvabilitas, dan profitabilitas. Faktor –faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.3.1 Ukuran Perusahaan

Jumlah penjualan, total aset, rata-rata penjualan, dan rata-rata total aset menggambarkan suatu ukuran perusahaan. Jadi, ukuran suatu perusahaan itu dapat diukur dari besar kecilnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Keputusan ketua Bapepam Nomor Kep. 11/PM/1997 mendefinisikan perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) lebih dari seratus milyar. Menurut Warren, et al. (2008,52), *assets are resources owned by*

physical items, such as cash and supplies, or intangibles that have value. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan adanya internal control yang baik dan kemampuan perusahaan untuk mendorong auditornya agar dapat menyelesaikan pekerjaannya secara tepat waktu. Selain itu adanya audit fee yang lebih tinggi mendorong auditor segera menyelesaikan pekerjaannya (Meylisa dan Estralita, 2010).

2.3.2 Opini Audit

Opini audit adalah suatu pengungkapan pendapat atas penilaian laporan keuangan suatu entitas. Secara umum tujuan utama auditor adalah untuk menyatakan opini/pendapat tentang kewajaran, posisi keuangan, perubahan ekuitas, arus kas dan prinsip yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Menurut Standar Akuntan Profesional (PSA29) opini audit terdiri dari lima, yaitu:

a. Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Ketika opini atau pendapat di berikan ketika audit telah dilakukan sesuai dengan standar audit (SPAP), auditor tidak menemukan kesalahan material dalam laporan keuangan keseluruhan atau tidak ada penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku:

1. Bukti audit yang diperlukan telah dikumpulkan secara memadai dan auditor telah melaksanakan tugasnya sedemikian rupa sehingga ia dapat memastikan bahwa pekerjaan lapangan telah dipatuhi.
2. Ketiga standar umum telah sepenuhnya diikuti dalam perjanjian kerja.
3. Laporan keuangan yang diaudit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia yang juga secara konsisten ditentukan dalam laporan sebelumnya. Demikian pula, penjelasan yang cukup telah dimasukkan dalam catatan kaki dan bagian lain dari laporan keuangan.

- b. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (Modified Unqualified Opinion).

Merupakan pendapat yang di berikan ketika situasi tertentu yang tidak secara langsung mempengaruhi pendapat tersebut masuk akal. Keadaan tertentu dapat terjadi jika:

1. Pendapat auditor sebagian didasarkan pada pendapat auditor independen lain.
2. Karena tidak ada aturan yang jelas, laporan keuangan menyimpang dari SAK.
3. Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian dalam peristiwa mendatang yang hasilnya tidak dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
4. Ada keraguan besar tentang kemampuan unit bisnis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
5. Antara dua periode akuntansi ada perubahan material dalam penerapan prinsip akuntansi.
6. Data keuangan tertentu diperlukan oleh BAPEPAM tetapi tidak disajikan.

- c. Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Merupakan opini yang diberikan ketika laporan keuangan adil dalam hal material, tetapi ada sesuatu yang menyimpang/tidak lengkap dalam posting tertentu, sehingga harus dikecualikan.

Dari perkecualian ini yang bisa mungkin terjadi, jika:

1. Bukti tidak cukup.
2. Ada batasan ruang lingkup.
3. Ada penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang diterima secara umum (SAK).

Menurut SA 508 paragraf 20 (IAI, 2002: 508.11), jenis pendapat ini diberikan jika:

1. Tidak adanya bukti kompeten yang memadai atau keterbatasan ruang lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan laporan keuangan.
2. Auditor percaya bahwa laporan keuangan mengandung penyimpangan dari prinsip akuntansi yang diterima secara umum yang memiliki efek material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, atau perubahan dalam prinsip akuntansi.

- d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha,

perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Selain itu, auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi untuk pengambilan keputusan.

e. Opini tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (no opinion report). Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah:

1. Pembatasan yang sifatnya luar biasa terhadap lingkup audit.
2. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah pendapat tidak wajar diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran laporan keuangan pendapat karena ia tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit.

2.3.3 Laba Rugi

Carslaw (1991), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami audit delay yang lebih panjang:

1. Ketika kerugian terjadi, perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit.
2. Auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika ada dugaan bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen.

(Chariri dan Ghozali, 2001), informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai:

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian.

2. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
3. Sebagai dasar penentuan besarnya penggunaan pajak.
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Sebagai alat motivasi manajemen pengendalian perusahaan.
7. Sebagai dasar peningkatan kenyamanan keuangan.
8. Sebagai dasar bagi hasil keuntungan.

2.3.4 Solvabilitas

Solvabilitas atau rasio *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjang dan kewajiban keuangan. Hal ini sangat penting untuk tetap dalam bisnis karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu melanjutkan operasi di masa depan.

Meskipun perusahaan juga membutuhkan likuiditas untuk berkembang dan melunasi *liabilitas*/hutang jangka pendek, likuiditas tersebut tidak boleh dibandingkan dengan solvabilitas dalam jangka pendek. Perusahaan yang buruk dalam mengatur Solvabilitas akan mengalami kemampuan kebangkrutan yang signifikan.

Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79) menjelaskan rasio *leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. *Total Debt assets Ratio* sebagai rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang yang dimiliki dengan total aktiva perusahaan ($DAR = \text{Total utang} / \text{Total Aset}$).

2.3.5 Profitabilitas

R. Agus Sartono (2010:122), “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba atau keuntungan yang dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva / total asset, maupun modal sendiri. Maka jika tingkat profitabilitas terbilang rendah dianggap mempengaruhi *audit delay*”.

Demikian pula Kinanti, Irsalina (2012), “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba selama beberapa periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return*

On assets (ROA), rasio ini menentukan dan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba berdasarkan tingkat asset tertentu”. Oleh sebab itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami audit delay yang lebih pendek, sehingga kabar baik tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai salah satu cara untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Perusahaan yang *profitable* memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat.

2.4 Hipotesa Penelitian

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian Yulianti (2011), terhadap 63 sampel yang diteliti bahwa “ukuran perusahaan dengan indikator total asset memiliki pengaruh terhadap *audit delay*”, sedangkan Lestari (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*”. Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.4.2 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Carslaw dan Kaplan (1991) “perusahaan yang tidak menerima opini *audit standar unqualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang, karena perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai berita buruk dan akan memperlambat proses audit. Disamping itu penerimaan opini selain *qualified* merupakan indikasi terjadinya konflik antara auditor dan perusahaan yang pada akhirnya memperpanjang *audit delay*. Jadi, perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* mengalami *audit*

delay yang panjang”. Berdasarkan uraian teoritis diatas dapat disimpulkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H2 : Opini auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

2.4.3 Pengaruh Laba Rugi Terhadap Audit Delay

(Kartika, 2011), “Perusahaan yang mengalami laba akan melakukan proses audit yang lebih cepat dibanding perusahaan yang mengalami rugi, karena perusahaan yang mendapatkan laba yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan bahkan cenderung untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan, karena perusahaan yang mengalami laba akan membuat investor menjadi senang dan calon investor akan tertarik untuk membeli saham sehingga akan menyebabkan kenaikan harga saham, sebaliknya perusahaan yang menderita kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan, sehingga auditor akan berhati-hati selama proses audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan finansial atau kecurangan manajemen”.

H3 : Laba/rugi berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

2.4.4 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit Delay

Solvabilitas memiliki nilai regresi sebesar 0,445 dengan tingkat signifikan 0,006 berada dibawah 0,05 (5%) yang artinya solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay yang berarti semakin tinggi nilai solvabilitas maka semakin panjang audit delay perusahaan tersebut. Tingginya rasio solvabilitas mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hani Kartika Sari (2016), Linto & Kusuma (2010) dan Andi Kartika (2011) yang mengatakan bahwa tingginya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan proses audit yang lebih lama. Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian diatas dapat disimpulkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H4 : Tingkat solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay.

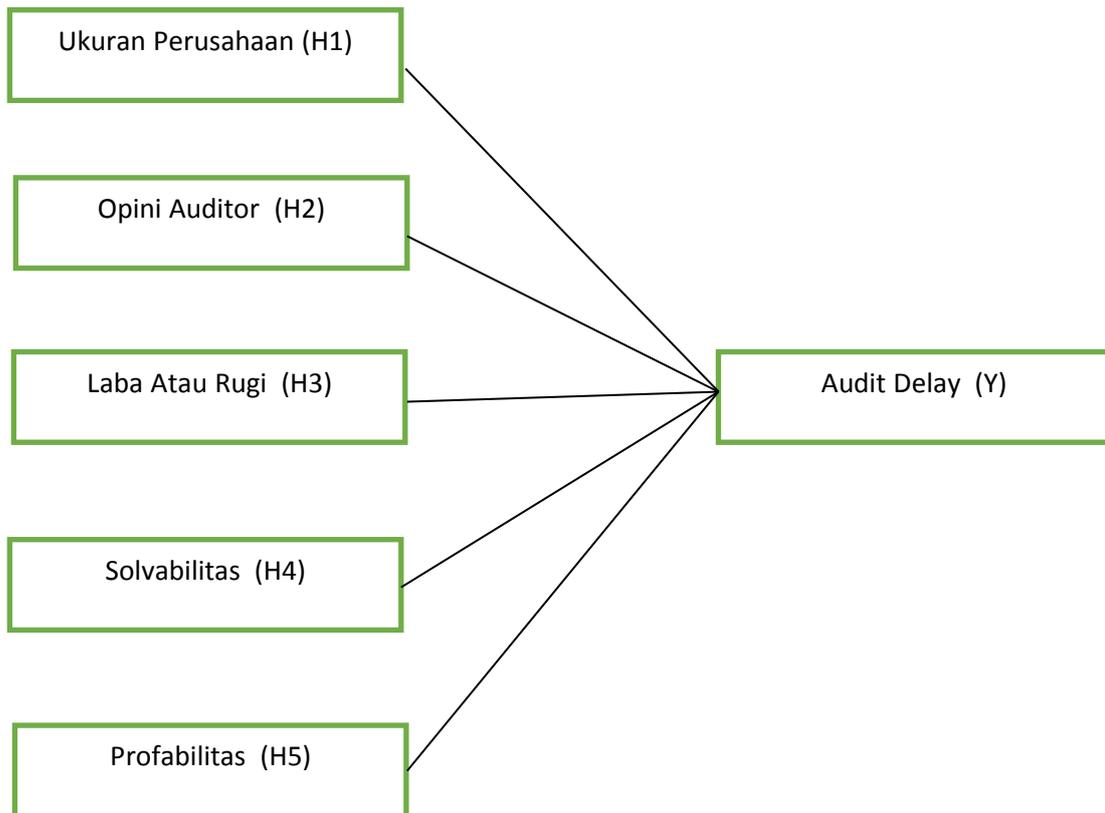
2.4.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas memiliki nilai regresi sebesar -0,055 dengan tingkat signifikan 0,956 berada diatas 0,05 (5%) yang artinya profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan mengalami audit delay yang panjang sebab kantor akuntan yang bekerja secara profesional akan bekerja sesuai jadwal rencana penyelesaian laporan audit yang telah ditentukan sebelumnya. Pertimbangan lainnya yaitu banyak perusahaan yang mengalami kenaikan profit namun kenaikan itu tidak begitu besar, apalagi ada yang mengalami kerugian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sistya Rachmawati (2008), Aryati (2005), Muhammad Azhari (2014) dan Supriyati Yuliastari Rolinda (2007) di mana profitabilitas dinyatakan tidak signifikan mempengaruhi audit delay. Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian dapat disimpulkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H5 : Tingkat profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

2.5 Kerangka Pemikiran

Audit delay berpengaruh terhadap tingkat kebenaran informasi dalam laporan keuangan. Hal ini bisa terjadi karena waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu untuk penyampaian informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan lima macam faktor yaitu ukuran perusahaan, opini auditor, laba/rugi, solvabilitas, dan profitabilitas. Dari landasan teori diatas, dibuat kerangka pemikiran seperti yang disajikan pada Gambar 2.1 :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran